BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif seperti terjadinya penyakit berbasis lingkungan, dan sebaliknya lingkungan yang baik akan meningkatkan derajat kesehatan yang ditandai menurunnya insiden penyakit berbasis lingkungan sebagai dampak negatif dapat dikendalikan, dan dampak positif dapat dikembangkan. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi penyakit berbasis lingkungan adalah tempat tinggal yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan seperti ventilasi yang tidak memenuhi syarat, pencahayaan yang kurang, kepadatan penghuni di dalam rumah terutama kamar tidur, pengetahuan yang kurang memberikan andil yang sangat besar dalam faktor penularan penyakit berbasis lingkungan rumah.

Perilaku masyarakat yang belum mendukung kearah perilaku hidup bersih dan sehat tentu akan menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat itu sendiri. Perilaku hidup bersih dan sehat ini didasari dengan adanya pemahaman, kesadaran serta kebiasaan masyarakat tertentu yang akan memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya salah satunya adalah sanitasi. Permasalahan sanitasi lingkungan ini secara tidak langsung menggambarkan perilaku atau kebiasaan hidup bersih dan sehat masyarakat tertentu (Priyoto, 2014). Jadi perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat bagian dari perilaku sanitasi lingkungan.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat membutuhkan upaya dan usaha yang keras. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang anggapan atau persepsi individu maupun kelompok tentang suatu nilai kebersihan lingkungan. Oleh karena itu diperlukannya kesadaran, keperdulian, dan kerjasama setiap anggota masyarakat akan hal itu. Menurut Entjang (2000), pentingnya lingkungan yang sehat telah dibuktikan WHO dengan penyelidikan-penyelidikan di seluruh dunia dimana didapatkan hasil bahwa angka kematian *(Mortality)*, angka kesakitan *(Morbidit*y) yang tinggi serta seringnya terjadi epidemi, terdapat pada tempat yang sanitasi lingkungannya buruk, yaitu tempat dimana terdapat banyak lalat, nyamuk, pembuangan kotoran dan sampah yang tidak teratur, air rumah tangga dan perumahan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi rendah. Sebaliknya di tempat tempat yang kondisi sanitasi lingkungannya baik, angka kematian dan kesakitan juga rendah (*Public-Health-Journal*, 2013).

Perilaku sanitasi lingkungan merupakan perilaku kesehatan preventif seseorang maupun kelompok dalam upaya pencegahan penyakit yang akan timbul melalui pengelolaan lingkungan baik lingkungan bagi dirinya sendiri maupun sekitar. Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang berdampak pada kesehatan manusia, begitupun sebaliknya. Perilaku sanitasi lingkungan tidak hanya berfungsi untuk mencegah penyakit yang berdampak pada kesehatan manusia. Perilaku ini juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam, ekonomi dan sosial serta nilai estetika sebuah perumahan atau pemukiman.

Perilaku sanitasi lingkungan yang buruk secara otomatis berakibat pada aspek kesehatan yaitu timbulnya penyakit berbasis kesehatan lingkungan. Tidak hanya pada aspek kesehatan, perilaku sanitasi yang buruk juga mengakibatkan terganggunya ekosistem alam seperti banjir, terhambatnya pertumbuhan tanaman, bau tidak sedap, rusaknya pemandangan alam, abrasi dan lain-lain. Kerugian sosial juga dapat timbul akibat perilaku sanitasi lingkungan yang buruk yakni seperti stigma negatif masyarakat diluar pemukiman, sebagaimana dalam teori *labeling* penduduk yang memiliki perilaku sanitasi rendah akan di juluki atau di cap sebagai penduduk yang kurang memperhatikan lingkungan. Pada akhirnya secara ekonomis jika kesehatan terganggu, maka kesejahteraan akan menurun. Karena itu perilaku sanitasi lingkungan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesejahteraan.

Di Indonesia sendiri ruang lingkup kesehatan lingkungan diterangkan dalam Pasal 22 ayat (3) UU No 23 tahun 1992, yaitu penyehatan air dan udara, pengamanan limbah padat/sampah, pengamanan limbah cair, pengamanan limbah gas, pengamanan radiasi, pengamanan kebisingan pengamanan vektor penyakit, penyehatan dan pengamanan lainnya, seperti keadaan pasca bencana.

Pada tahun 2000 Indonesia menyepakati deklarasi milennium bersama dengan 189 negara lain dengan membawa visi pembangunan manusia yang lebih baik dan sejahtera di masa yang akan datang. Pada tahun 2015 target *Millenium Development Goals* (MDGs) di bidang sanitasi adalah menurunkan separuh proporsi penduduk tanpa akses terhadap sumber air minum yang aman serta fasilitas sanitasi dasar (Suning, Hadi, Soedjono, Masduqi, 2014). Namun Hasil

studi *Indonesia Sanitation Sector Development Program* (ISSDP) tahun 2006 menyebutkan terdapat 47% masyarakat masih berperilaku buang air besar ke sungai, sawah, kolam, kebun dan tempat terbuka.

Hasil survey Susenas tahun 2014 mengenai persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, secara nasional memiliki nilai persantase yaitu 61,66% dan hasil ini belum memenuhi target renstra (rencana strategis) kementrian kesehatan tahun 2014 yaitu 75%. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnis. Keberagaman etnis tentu akan menghasilkan berbagai budaya yang berbeda pula. Banyaknya jumlah penduduk tentu diimbangi dengan beragamnya etnis di setiap wilayah termasuk wilayah pesisir. Hal ini mempengaruhi kebiasaan serta perilaku yang berbeda-beda pada masyarakat di wilayah tersebut. Setiap etnis pasti memiliki pola-pola tersendiri dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, baik itu suku asli maupun pendatang (Notoatmodjo, 2010).

Adapun variabel yang diduga berpengaruh terhadap perilaku sanitasi lingkungan adalah *locus of control* (pusat kendali) yang terdapat pada seseorang. *Locus of control* (pusat kendali) merupakan karakteristik seseorang dalam menilai keberhasilan untuk melindungi dirinya sendiri terhadap pengaruh buruk lingkungan berdasarkan *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Hasil penelitain Khoiron dan Rokhmah (2015), bahwa masyarakat memiliki motivasi dalam meningkatkan pengelolaan sanitasi lingkungan serta terdapat kelompok masyarakat melalui kegiatan arisan, karang taruna dan pengajian para bapak yang dapat dijadikan sebagai media dalam meningkatkan

kesadaran masyarakat dalam mengelola sanitasi lingkungan di pemukiman perkebunan kopi. Jadi sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku tentang sanitasi yang sedang. Masih terdapat responden yang memiliki perilaku yang buruk tentang sanitasi lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar responden tidak memiliki sumur, tidak memiliki jamban serta kamar mandi di rumah. Separuh dari yang tidak memiliki jamban, BAB di sungai dan di kebun. Perlu pemanfaatan lembaga sosial dalam meningkatkan perilaku sanitasi lingkungan masyarakat setempat.

Selain itu Nuryadin (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang sanitasi lingkungan dan perilaku altruistik lingkungan, Ada korelasi yang positif antara pengetahuan tentang sanitasi lingkungan, kekuatan stres lingkungan dan teritorial dengan perilaku altruistik lingkungan. Oleh karena itu, perilaku altruistik lingkungan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan tentang sanitasi lingkungan, kekuatan stres lingkungan dan teritorialitas. Jadi perilaku altruistik lingkungan berhubungan dengan pengetahuan tentang sanitasi lingkungan, kekuatan stres lingkungan dan teritorialitas.

Amaliah (2010), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan air bersih, kepemilikan jamban, penggunaan air minum, kebiasaan BAB, kebiasaan cuci tangan dengan sabun dan penanganan diare dengan kejadian diare ($p < 0,05$). Jadi terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan faktor budaya dengan kejadian diare.Subakti (2013), hasil penelitiannya bahwa, terdapat pengaruh faktor pengetahuan, perilaku sehat dan sanitasi

lingkungan. Dengan demikian, dari hasil kedua penelitian tersebur, perilaku sanitasi lingkungan berpengaruh dengan variabel lainnya.

Jing Zhang (2014), mengatakan bahwa dengan terjadinya fenomena perubahan iklim (*climate change*) sudah merupakan isu global yang menyebabkan berbagai resiko terhadap sistem lingkungan (*natural system*) dan manusia (*social system*). Hal ini akan diperparah oleh seiring peningkatan kegiatan manusia. Jadi perubahan iklim yang terjadi saat ini karena ulah aktivitas manusia dan kembali pada manusia. Berdasarkan pernyataan di atas, perlu adanya peningkatan perilaku sanitasi lingkungan dalam meminimalisir kerusakan alam yang terjadi. Perilaku sanitasi lingkungan tersebut harus ditanamkan sejak dini pada siswa dan berkelanjutan.

Robertson and Barling (2013), bahwa organisasi juga berkontribusi yang signifikan dalam perubahan iklim. Dengan demikian perlu adanya perilaku sanitasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkontribusi nyata dalam meminimalisir kerusakan lingkungan yang terjadi. Terutama yang beresiko pada sistem lingkungan dan perilaku manusia yang peduli terhadap lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya.

Adapun kebaharuan penelitian ini pada *locus of control* (pusat kendali) dengan perilaku sanitasi lingkungan. Dengan demikian, dari beberapa penjelasan dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *locus of control* (pusat kendali) terhadap perilaku sanitasi lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut: (a) bagaimanakah meningkatkan perilaku sanitasi lingkungan; (b) benarkah *locus of control* (pusat kendali) berpengaruh terhadap perilaku sanitasi lingkungan?; (c) bagaimanakah meningkatkan *locus of control* (pusat kendali) seseorang?; (d) apakah *locus of control* (pusat kendali) memiliki pengaruh terhadap perilaku sanitasi lingkungan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini pada: pengaruh *locus of control* (pusat kendali) terhadap perilaku sanitasi lingkungan di Puskesmas Kelurahan Jati Pulo Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh *locus of control* (pusat kendali) terhadap perilaku sanitasi lingkungan?".

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh informasi apakah terdapat pengaruh *locus of control* (pusat kendali) terhadap perilaku sanitasi lingkungan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil dari penelitian ini, terbagi atas secara teoretik dan praktis, diantaranya:

1. Secara Teoretis
   a) Memberikan tinjauan baru dan penambahan jumlah penelitian yang melihat pengaruh *locus of control* (pusat kendali) terhadap perilaku sanitasi lingkungan.
   b) Penelitian ini akan membantu para *stakeholders* dalam menilai program-program, aturan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku sanitasi lingkungan dalam pengurangan resiko lingkungan dan mendorong pencapaian pembangunan berkelanjutan.
   c) Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perilaku sanitasi lingkungan.

2. Secara Praktis
   a) Dapat memberikan masukan bagi pengelola Puskesmas terhadap perilaku sanitasi lingkungan yang berkelanjutan.
   b) Bagi pegawai, seyogyanya bukan hanya menilai atasannya saja, melainkan melakukan bukti nyata peduli terhadap perilaku sanitasi lingkungan.
   c) Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan dan mengerti tentang perilaku sanitasi lingkungan, terutama mengenai pencemaran dan kerusakan lingkungan.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA